

KONSEP KERABAT DI DAERAH RANTAU BAGI MAHASISWA MIGRAN

Dian Equanti¹, Galuh Bayuardi²

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855
¹e-mail: dequanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan menggambarkan jaringan sosial mahasiswa migran di daerah rantau, bagaimana bentuk interaksi mahasiswa sebagai pendatang dengan lingkungan sosial di daerah rantau, serta makna kerabat di daerah rantau. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk studi terpancang. Subjek penelitian adalah 15 orang mahasiswa IKIP PGRI Pontianak semester IV T.A 2014-2015 yang berstatus migran. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam yang selanjutnya dianalisis dengan metode analisis interaktif Huberman yang diperkuat dengan *probing question* untuk menggali keterangan yang lebih spesifik. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertama jaringan sosial mahasiswa migran terbentuk di lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal. Sebagian besar mahasiswa migran belum memiliki jaringan sosial yang luas karena pergaulan yang terbatas. Kedua, bentuk interaksi mahasiswa migran dengan lingkungan sosial berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan akomodasi. Ketiga, konsep kerabat bagi mahasiswa migran di daerah rantau adalah orang-orang yang dituju untuk memperoleh dukungan sosial selama tinggal di daerah rantau.

Kata kunci: migran, jaringan sosial, kerabat.

Abstract

This study describes the social networks of migrant students in migration destination; what kinds of their interaction with social environment as a newcomer, and the concept of relatives in the migration destination. The subject of this research were 15 migrants taken from 2nd grade students of Teacher and Training College (IKIP) PGRI Pontianak. The research was conducted using descriptive qualitative method with embedded study. Data were collected through questionnaires and depth interviews. Data were analyzed using interactive analysis by Huberman, and ask probing question to explore more specific informations. The study states: first, the sosial networks of migrant students formed in the campus and neighborhood social live. Second, forms of interaction between migrant students and their social intercourse were cooperation, competition, and accomodation. Third, concept of relatives for migrant students is people whom intended to obtain social support during they stay in migration destination.

Keywords: migrant, social networks, relatives.

PENDAHULUAN

Dalam budaya Indonesia yang menganut kedekatan psikologis personal dengan keluarga, seseorang sering mendefinisikan kampung halaman sebagai tempat kelahiran, lokasi di mana ayah-ibu, sanak saudara tinggal dengan

menggunakan bahasa ibu yang sama atau serumpun (bahasa daerah asal) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam permulaan perkenalan, sering muncul dualitas jawaban seseorang saat diberi pertanyaan “asal daerah”, yaitu daerah tempat tinggal dan kampung halaman. Tempat tinggal jelas menunjukkan lokasi domisili administratif, sedangkan kampung halaman merujuk pada daerah asal atau suku seseorang. Wilayah baru tempat seseorang berstatus migran selanjutnya diberi istilah daerah rantau.

Pada fase awal berada di daerah rantau, seseorang atau sekelompok migran perlu menjalani proses adaptasi. Suparlan (Tarigan, 2004) menyatakan bahwa proses adaptasi secara sosial ekonomi diartikan sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan alam, sosial dan jasmani dalam rangka memenuhi persyaratan dasar melangsungkan kehidupan. Pelly (1994) menambahkan, terdapat tiga fokus kajian sosiologis yang menjelaskan determinan keberlangsungan migrasi. Pertama, adalah keberlangsungan menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus kedua, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus ketiga, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama kedalam ikatan baru.

Mahasiswa sebagai migran, sering merupakan seseorang yang baru pertama kali melakukan migrasi. Di usia yang relatif muda, biasanya baru lulus Sekolah Menengah Atas sekitar 18 tahun, mahasiswa pada umumnya masih perlu didampingi pada tahap awal beradaptasi di daerah rantau. Pendampingan untuk mengenal wilayah yang baru dapat berasal dari kenalan yang terlebih dahulu tinggal di daerah rantau.

Kemampuan beradaptasi secara sosial ekonomi ini akan menentukan apakah migran dapat terus bertahan tinggal hingga tujuannya bermigrasi tercapai, ataukah meninggalkan daerah rantau karena putus harapan, kemudian kembali ke daerah asal atau memilih daerah tujuan migrasi lain. Berbeda dengan migran pencari kerja yang bebas meninggalkan daerah rantau jika gagal beradaptasi, mahasiswa migran yang menghadapi kesulitan beradaptasi tidak mudah untuk kembali ke

daerah asal karena stigma putus kuliah akan berdampak pada perasaan rendah diri. Kemampuan adaptasi di daerah rantau akan membantu mahasiswa migran menyesuaikan diri, menghadapi masalah yang dihadapi, menunjang proses pembentukan pribadi yang lebih mandiri, di samping tercapainya tujuan utama mahasiswa migran yaitu sukses menempuh pendidikan tinggi.

Adaptasi mahasiswa migran dapat dilalui melalui proses interaksi sosial dengan orang-orang yang dikenal di daerah rantau. Jalinan interaksi memberi dan menerima bantuan antara mahasiswa migran dengan seseorang yang dikenalnya itu akan membentuk kedekatan. Mahasiswa migran ini merasa memiliki teman berinteraksi, berbagi cerita dan meminta bantuan. Seiring dengan bertambah luasnya lingkungan pergaulan, mahasiswa akan mengenal lebih banyak orang.

Situasi jauh dari keluarga, sementara mahasiswa migran belum cukup mandiri secara sosial dan ekonomi membuat mahasiswa membutuhkan orang-orang terdekat untuk mengisi kebutuhan mendasar untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memperoleh dukungan. Lingkup pergaulan ini juga berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang, terutama bagi mahasiswa migran yang baru beranjak dewasa dan masih mudah terpengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian penelitian tentang jaringan interaksi sosial dan konsep kerabat ini merupakan penelitian awal yang diharapkan dapat menggambarkan situasi pergaulan mahasiswa guna mengatasi dan mencegah kegagalan mahasiswa migran baik dalam kehidupan sosial maupun akademis.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus terpancang yang menerapkan multi-metode pengumpulan data (Yin, 1997) berupa pengamatan langsung, wawancara mendalam, baik secara individu, maupun kelompok (*focus group interview*). Fokus penelitian atau penekanan kajian terletak pada deskripsi jaringan sosial, interaksi sosial dan konsep kerabat oleh mahasiswa migran yang diuji dari, intensitas ataupun frekuensi kemunculan data.

Subjek penelitian adalah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Geografi Angkatan 2013 atau sedang menempuh semester IV saat ini. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk mengkaji kasus pada kelompok mahasiswa tersebut. Populasi sampel berdasar basis data akademik IKIP PGRI Program Studi Pontianak sebanyak 146 mahasiswa. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan karakteristik mahasiswa migran yang berasal dari kota atau kabupaten di luar Kota Pontianak, saat ini berdomisili di Kota Pontianak, bukan migran ulang-alik.

Subjek penelitian ini diperoleh dengan strategi bola salju (*snow ball*) sebanyak 15 orang yang mengakses kuesioner dalam jaringan (*online*) berbasis *e-survey*. Penentuan responden didasarkan pada unsur keterwakilan terhadap substansi yang dikaji. Pengumpulan data dari informan dihentikan saat tidak terjadi kemunculan data baru, atau terjadi pengulangan keterangan yang sama.

Mahasiswa di semester IV ini diperkirakan telah mengalami proses adaptasi di Kota Pontianak dengan cukup intensif, telah mengalami interaksi sosial dalam berbagai bentuk, telah cukup lama tinggal di kota rantau (Kota Pontianak) sehingga memiliki jaringan sosial yang cukup mapan. Dalam jaringan sosial ini, konsep kerabat menurut migran yang ingin dipaparkan dalam penelitian dapat diungkap. Alasan tidak memilih mahasiswa semester II adalah karena jaringan sosial yang dibangun masih relatif baru, sehingga kedekatan personal diasumsikan peneliti belum erat. Pada mahasiswa semester VI dan tingkat di atasnya memiliki masa tinggal di daerah rantau lebih lama. Asumsi peneliti pada kelompok ini telah memiliki jaringan sosial jauh lebih luas, sehingga konsep kerabat dapat melebar daripada fokus penelitian. Dengan demikian subjek penelitian hanya dipilih pada mahasiswa Semester IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa migran memiliki keterikatan dengan daerah asal masih sangat kuat, baik dalam hubungannya dengan keluarga, teman-teman dari daerah asal yang sama, atau kedekatan dengan migran terdahulu yang membantu pada masa awal pindah. Dalam proses adaptasi di daerah tujuan, mahasiswa migran

mengenal orang-orang baru dalam jaringan sosial mahasiswa. Dalam jaringan sosial ini terjadi interaksi antar individu, komunitas dan kelompok masyarakat. Hasil interaksi mahasiswa migran dengan lingkungan sosial menghasilkan relasi sosial dalam berbagai bentuk. Berdasarkan intensitas interaksi ini, mahasiswa migran mendefinisikan tingkat keeratn hubungan sosial dengan orang-orang yang mahasiswa temui di daerah rantau, berupa teman, sahabat dekat dan kerabat.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerja sama dan koordinasi antarwarga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (Damsar, 2002: 157).

Ciri kehidupan sosial adalah adanya interaksi sosial. Soekanto (1990) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang dan kelompok-kelompok manusia. Hubungan antar individu dengan individu lain dalam interaksi sosial ini saling mempengaruhi, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Interaksi sosial dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990).

Mahasiswa migran dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai person atau pribadi dalam konteks makhluk sosial. Terjadi perubahan baik pola interaksi sesuai dengan perubahan peran. Setiap pribadi tidak dapat hidup sendiri, begitu pula dengan mahasiswa migran di daerah rantau. Di lingkungan baru tersebut, mahasiswa migran menjalani interaksi dengan individu lainnya sesuai dengan perannya. Kondisi ini terjadi mengingat ketika individu mengalami kontak dan komunikasi dengan individu-individu lingkungan baru (Soekanto, 1990: 71).

Sesama migran yang terkait hubungan keluarga atau ikatan sosial yang berjarak dekat dan para migran terdahulu merupakan titik pembentuk jaringan sosial yang memberi kekuatan psikologis bagi migran baru. Pada penelitian Tarigan (2004) menyatakan proses adaptasi migran sirkuler dipercepat oleh peran migran terdahulu. Penggunaan bahasa ibu, membuat perkumpulan yang sarat

dengan kegiatan dan warna pemeliharaan kekayaan kolektif daerah asal merupakan cara penyesuaian paling dominan guna menetralkan kegugupan sosial. Kekerabatan, ataupun persaudaraan muncul di daerah tujuan migran merupakan strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial daerah tujuan, untuk menggantikan (sementara ataupun jangka panjang) pemenuhan sosial yang tidak diperoleh karena jauh dengan daerah asal.

Jaringan sosial mahasiswa migran bisa ditelusur sejak pertama kali tiba di Pontianak. Konsekuensi dari migrasi di tempat baru sebagai tujuan migran adalah tempat sementara, sebelum mempersiapkan tempat tinggal atau menetap di Pontianak. Mahasiswa yang memiliki keluarga, ataupun kerabat dekat di lokasi tujuan migrasi lebih mudah untuk memperoleh tempat singgah sementara. Mahasiswa yang sudah memiliki seseorang yang dikenal dan cukup akrab, bisa meminta bantuan untuk menumpang menginap sementara sebelum menemukan tempat tinggal.

Tempat tinggal awal ketika hari pertama tiba di Pontianak sebagai tujuan migrasi, sebagian besar memilih menuju tempat tinggal kerabat dekat, seperti nenek, bibi, paman, sepupu, atau kakak kandung yang lebih dahulu merantau di Pontianak. Artinya migran pemula cenderung bergantung pada migran terdahulu yang mahasiswa percayai karena memiliki ikatan sedarah atau masih ada hubungan keluarga. Beberapa di antara mahasiswa sudah langsung mendapatkan tempat kos. Ada juga yang langsung menuju rumah kos kawan sekampung yang sudah berada di Pontianak lebih dahulu. Dan untuk mahasiswa yang belum memiliki tempat tujuan untuk tinggal sementara, mahasiswa memilih hotel atau tempat penginapan. Pilihan terakhir adalah menginap insidental di fasilitas umum, seperti rumah ibadah dan bangunan lain. Lokasi menginap pada saat pertama kali datang, menunjukkan mahasiswa migran ini belum memiliki jaringan sosial yang luas di Kota Pontianak.

Kedatangan mahasiswa migran pertama kali ke Pontianak menunjukkan kemandirian mahasiswa. Dari 13 responden yang menjawab pertanyaan dengan siapa pertama kali ke Pontianak, sebanyak 4 orang menyatakan datang ke Pontianak sendiri, 5 orang ditemani keluarga, dan 4 orang bersama teman dari

daerah asal yang juga memiliki tujuan yang sama di Pontianak, yaitu kuliah. Pada pertanyaan ini terdapat 2 responden sisa tidak menjawab. Mahasiswa migran menuju Pontianak diantar atau ditemani oleh orangtua dan atau saudara kandung, dan hanya beberapa orang saja yang mahasiswa datang sendiri. Hal ini disebabkan karena daerah asal migran relatif jauh dari Pontianak, walaupun sebagian besar sudah sering ataupun beberapa kali berkunjung ke Pontianak.

Tempat tinggal yang akan digunakan di Pontianak untuk jangka waktu yang lama, sudah direncanakan sejak mereka akan memutuskan bermigrasi. Sebanyak 42,86 persen mahasiswa migran merencanakan untuk tinggal menumpang di rumah keluarga (nenek, bibi, dan lain-lain). Hal ini tentu saja memungkinkan untuk dilakukan oleh para migran yang memiliki keluarga di Kota Pontianak. Dengan menumpang tinggal di rumah sanak keluarga memiliki beberapa keuntungan dari mulai masalah keuangan dan juga pengawasan dari orang tua. Tinggal bersama sanak keluarga biasanya tidak akan terbebani dengan biaya sewa. Sehari-hari pun mahasiswa yang menumpang ini akan diperlakukan selayaknya anggota keluarga lain yang makan dari dapur yang sama. Namun tentu fungsi kontrol kehidupan sehari-hari akan lebih ketat. Induk semang atau wali tempat mahasiswa migran menumpang selama kuliah ini biasanya dalam budaya Melayu disebut sebagai “keluarga angkat”. Orang tua “angkat” akan dihormati selayaknya orang tua kandung oleh mahasiswa migran, namun tetap berjarak dibandingkan keluarga kandung. Artinya mahasiswa mengakui bahwa ada rasa sungkan, tidak seakrab orang tua sendiri baik dalam bercanda maupun berbagi.

Tabel 1. Tempat Tinggal Selama Kuliah di Pontianak

Rencana Tempat Tinggal Selama Kuliah di Pontianak	Respon (%)
Menumpang sanak keluarga (nenek, bibi, dll)	42,86
Kos	35,71
Kontrak rumah	21,43

Dengan alasan di atas, walaupun memiliki sanak keluarga di daerah rantau, sebagian lagi memilih kos atau mengontrak rumah. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki sanak keluarga di daerah rantau, ini adalah pilihan paling banyak dibandingkan mengontrak rumah. Alasan lain untuk memilih kos adalah alasan

keinginan untuk bebas dan menghindari rasa segan dan merepotkan sanak keluarga. Mahasiswa yang mengontrak rumah memiliki variasi orang-orang yang tinggal bersama, yaitu saudara kandung, teman sekampung, teman satu kampus atau teman yang dikenal setelah tinggal di Pontianak. Pilihan untuk tinggal bersama di rumah kontrakan dan tidak tinggal bersama saudara antara lain guna menjauhkan diri dari pengawasan yang realtif lebih ketat oleh saudara dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Saudara biasanya juga mengenal orang tua, dan memiliki hubungan keluarga akibat pernikahan, seperti paman-bibi, kakek-nenek, dan sepupu. Mahasiswa ini sering menjadi orang kepercayaan untuk menjaga mahasiswa migran di daerah rantau. Tinggal bersama saudara akan mengakibatkan ruang gerak yang lebih sempit karena rasa berkewajiban pihak saudara sebagai wali yang “dititipi” oleh keluarga mahasiswa tersebut di daerah asalnya.

Tinggal di rumah kos atau rumah sewa bersama dengan orang-orang yang bukan sedaerah akan mengajarkan mahasiswa migran bergaul dan beradaptasi menghadapi lingkungan aru, menempatkan diri dalam perbedaan budaya. Mahasiswa migran juga dapat belajar mengatur dirinya sendiri, mengatur organisasi terkecil dalam rumah tangga kos atau rumah kontrakan, mulai dari pengaturan jadwal pemakaian fasilitas cuci, jadwal giliran membersihkan ruangan yang dipakai bersama, hingga pengaturan keuangan untuk membiayai operasional rumah sewa dan kos bersama seperti listrik dan air.

Interaksi sosial adalah aktivitas berkomunikasi secara langsung antara mahasiswa migran dengan teman dan masyarakat yang dikenalnya di Pontianak. Interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggal yang baru menunjukkan kemampuan adaptasi migran di daerah tujuan. Bentuk interaksi sosial merupakan upaya memenuhi kebutuhan psikis atau afektif, baik itu bergaul, berkomunikasi dengan orang lain, aktualisasi diri, dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Hasil interaksi mahasiswa migran dengan orang yang dikenalnya di daerah rantau akan menumbuhkan perilaku penyesuaian terhadap budaya masyarakat di daerah rantau yang dinamakan adaptasi sosial. Interaksi yang intensif akan menjadi awal terbentuknya jaringan sosial di daerah

rantau. Selanjutnya jaringan sosial inilah yang menjadi pendukung kualitas kehidupan sosial yang baik bagi mahasiswa migran di daerah rantau. Beberapa pertanyaan diajukan untuk menggali kepada siapa mahasiswa migran mencari partner dalam memecahkan masalah pribadi sehari-hari, yaitu masalah keuangan, studi, dan mencari kesenangan seperti wisata, melakukan hobi, menghabiskan waktu luang.

Mahasiswa migran biasanya secara ekonomi masih dibiayai keluarga. Uang yang dikirim orang tua sebagai penunjang biaya studi dan hidup sehari-hari terbatas jumlahnya. Pada pertanyaan, “Kepada siapa Anda biasanya menceritakan masalah yang dihadapi? jawaban responden seperti ini: “Kepada bapak saya kalau ada keperluan mengenai kuliah atau biaya hidup langsung sms atau nelpon itu pun kalau memang mendesak. biasanya nunggu dikirim bapak.” .

Masalah ekonomi dapat muncul ketika pengelolaan uang saku, ataupun pola konsumsi tidak baik dan kiriman orang tua kurang. Untuk masalah keuangan biasa mahasiswa menceritakan langsung pada orang tua, atau saudara kandung, namun ada pula yang menceritakan dengan teman satu kos ataupun satu kontrakan dan beberapa diantaranya bercerita pada sahabat atau teman yang terdekat. Ada juga yang meminta uang kepada saudara, berupaya mengupayakan sendiri dengan mencari pekerjaan tambahan, meminjam teman sekampus.

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk mengetahui kepada siapa mahasiswa migran berkomunikasi mengenai masalah akademis yang dihadapi. Sebagai mahasiswa, lazimnya menghadapi banyaknya tugas kuliah yang diberikan untuk setiap mata kuliah. Seorang responden mengatakan, “Untuk masalah kuliah, saya lebih sering bicara dengan sahabat satu kelas. Berhubung satu kelas jadi lebih mudah mengemukakan pendapat dan keluhan”. Sebagian besar mahasiswa saling berkomunikasi mengatasi masalah studi dengan rekan sekelas, dengan alasan masalah yang dihadapi sama.

Peran ketua kelas dalam hal ini penting untuk mengkomunikasikan masalah studi yang dihadapi mahasiswa di kelas tersebut dengan dosen pengampu mata kuliah. Permasalahan mengenai studi, kuliah atau pun tugas-tugas, orang pertama yang mahasiswa tuju adalah teman-teman sekelas, Beberapa di responden

memiliki kepercayaan diri berkomunikasi langsung dengan dosen baik di dalam kelas ataupun pada saat bertemu dalam situasi tidak formal. Beberapa dosen bersedia membantu dan melayani keluhan mahasiswa secara tidak langsung melalui jalur pesan pribadi yang terdapat pada aplikasi sosial media. Mahasiswa dengan lingkup pergaulan yang lebih luas, akan mendiskusikan masalah akademis dengan teman-teman kampus tidak hanya sekelas, teman terdekat, teman yang dianggap memiliki kecakapan akademis lebih baik, juga mahasiswa yang lebih senior yang dikenal di organisasi intrakampus.

Hanya sedikit mahasiswa migran yang mendiskusikan masalah studi dengan orang tua. Hambatan komunikasi ini dapat disebabkan orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga sulit mendiskusikan hal-hal spesifik berkaitan dengan bidang keilmuan. Juga anggapan bahwa orang tua sudah memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anaknya yang memasuki usia dewasa untuk mengatasi sendiri masalah studi. Seringkali orang tua hanya mengetahui hasil akhir berupa nilai mata kuliah atau Indeks Prestasi. Campur tangan orang tua sampai ke masalah prosedural akademis justru dianggap mengganggu kemandirian mahasiswa migran dalam mengatasi masalah akademis yang dalam hal ini merupakan proses pembentukan karakter menghadapi problematika hidup di masa mendatang.

Permasalahan dalam pergaulan juga dihadapi oleh semua manusia termasuk juga para migran muda ini dalam menjalani kesehariannya. Permasalahan kadang akan menimbulkan kegelisahan yang berlebih, terutama ketika masalah tersebut harus dipendam di dalam hati. Dengan demikian, salah satu jenis relasi sosial (teman) dibutuhkan walaupun hanya untuk mendengarkan dan mencurahkan cerita mengenai beban permasalahan tersebut.

Bentuk interaksi mahasiswa migran di lingkungan sekitar tampak dari pernyataan responden yang bersosialisasi dengan tetangga di sekitar tempat tinggal. Interaksi sosial banyak dipengaruhi karena adanya kegiatan bersama teman pergaulan, mulai dari aktivitas kuliah, hobi, dan organisasi. Aktivitas dengan teman-teman kampus yang disebutkan oleh responden antara lain himpunan mahasiswa program studi dan Badan Eksekutif Mahasiswa, organisasi

keagamaan kampus. Mahasiswa migran juga terlibat dalam interaksi dengan pergaulan di luar kampus antara lain perkumpulan mahasiswa daerah asal, kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, menggeluti bisnis dalam jaringan internet (sistem *on line*), anggota duta anti narkoba tingkat provinsi, menekuni hobi seperti bermusik, olah raga, atau minat lain seperti desain visual dan interior. Salah seorang mahasiswa bekerja di bidang jasa pemeliharaan komputer dan jaringan.

Interaksi migran bisa dikategorikan sebagai interaksi positif, netral, maupun negatif. Bentuk interaksi positif antara lain pemberian bantuan, dukungan, dan motivasi. Interaksi negatif seperti pertengkaran, persaingan, sedangkan interaksi bersifat netral adalah bekerja sama. Mahasiswa migran saling memberikan bantuan biasanya kepada teman, sekelas, seangkatan kuliah atau teman dekat yang dikenal. Demikian pula bentuk motivasi berupa memberi perhatian pada teman yang mengalami masalah di bidang akademis.

Pada bentuk interaksi negatif seperti pertengkaran, secara umum biasanya dialami mahasiswa migran di dalam pergaulannya sehari-hari. Di rumah kos atau kontrakan pertengkaran ini dapat terjadi akibat kesalahpahaman antar penghuni. Biasanya disebabkan tata tertib yang telah disepakati tapi tidak dipatuhi salah satu pihak, atau bentuk ketidakcocokan lain seperti kebiasaan masing-masing penghuni yang mengganggu kenyamanan penghuni lain. Interaksi yang tergolong negatif lainnya adalah adanya persaingan. Persaingan yang biasanya tidak dalam hal akademis, karena saat kuliah mahasiswa berusaha melakukan hal terbaik untuk kepentingan nilainya sendiri. Salah seorang responden mengatakan, bahwa persaingan ini dialami dalam bidang pekerjaan. Responden yang bekerja di bidang jasa perawatan dan perbaikan komputer ini mengatakan, persaingan yang muncul adalah kehadiran usaha jasa sejenis dengan kualitas layanan lebih baik dan harga lebih murah. Bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, merasa timbul persaingan antar rekan kerja. Interaksi sosial yang dimaksud adalah aktivitas berkomunikasi secara langsung antara mahasiswa migran dengan teman dan masyarakat yang dikenalnya di Pontianak. Interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggal yang baru menunjukkan kemampuan adaptasi

migran di daerah tujuan. Tujuan utama para migran muda melakukan migrasi adalah untuk belajar, melanjutkan pendidikan ataupun kuliah. Walaupun demikian, karena aktivitas kuliah tidak memakan waktu setiap harinya, maka waktu tersebut di isi dengan berbagai kegiatan.

Konsep kerabat dalam penelitian ini berusaha mengungkap pandangan mahasiswa migran terhadap seseorang atau beberapa orang terdekat selama berada di daerah rantau. Orang-orang terdekat ini tidak hanya diperlukan untuk berbagi saat mendapatkan masalah, namun juga orang-orang yang menemani berbagi kebahagiaan, menjalani hobi, dan lain-lain. Kondisi mahasiswa migran yang jauh dari keluarga kandung membuat mahasiswa harus menemukan sumber dukungan sosial dari orang-orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu konsep kerabat pada mahasiswa migran tidak selalu merujuk pada orang yang memiliki hubungan darah, namun lebih mengarah pada jenis hubungan keluarga yang terbentuk dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang dikenal dan berkomunikasi intensif. Kerabat merupakan istilah yang dapat dijelaskan secara relatif. Secara formal hubungan sosial selalu berkaitan dengan kedudukan, hak, dan kewajiban antara ego (individu/pribadi) dan kerabat-kerabatnya nilai-nilai yang berlaku dan disepakati (Koentjaraningrat, 1980: 28). Kerabat merupakan hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan darah (saudara), hubungan perkawinan (ipar) dan juga hubungan keturunan (anak, keponakan).

Bell (Ihromi, 2004: 91) mengidentifikasi jenis hubungan keluarga yang terbentuk dalam masyarakat sebagai berikut. Pertama, kerabat dekat (*conventional kin*), yang terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (siblings). Kedua, kerabat jauh (*discretionary kin*), terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mahasiswa biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya terdiri atas paman, bibi, keponakan dan sepupu. Ketiga, orang yang dianggap

kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang yang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan kerabat tergantung dari jenis kerabatnya. Lebih lanjut Adams (Ihromi, 2004: 99) mengatakan bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial. Dalam konteks kerabat bagi migran di daerah rantau, pengertian kerabat akan menjadi meluas jika dikaitkan dengan kedekatan afeksi, sentimen kedaerahan, dan kesamaan kepentingan atau tujuan.

Beberapa responden tetap merujuk pada konsep kerabat seseorang seseorang yang memiliki hubungan keluarga karena ikatan darah atau perkawinan. Mahasiswa yang berpendapat demikian merujuk kerabat di daerah rantau pada saudara kandung, ipar, sepupu, bahkan sepupu dari nenek. Di luar keluarga, kerabat menurut responden mahasiswa migran juga dapat merujuk pada orang yang dianggap sebagai orang tua pengganti ayah-ibu (*parents*) yang dikenal di daerah rantau, seperti induk semang, teman dari orang tua, keluarga angkat, guru pembimbing kajian agama. Pada *focus on grup discussion* yang diadakan 21 Juli 2015 pukul 13.00 WIB, salah seorang responden mengatakan, “Kerabat adalah orang terdekat, seseorang yang bisa diandalkan untuk memperoleh dukungan dan bantuan, atau orang yang pertama kali dituju untuk berbagi ketika mendapat masalah yang sulit dipecahkan sendiri”.

Pada mahasiswa migran yang cenderung bersifat *introvert*, akan cenderung berusaha mencari pemecahan masalahnya sendiri. Selebihnya sebagian besar lebih suka menceritakan masalah dengan teman-teman satu kos, teman yang tinggal dalam rumah kontrakan yang sama, atau teman sekelas. Ketergantungan dengan orang tua di kampung halaman semakin berkurang. Bahkan ada responden yang mengatakan berkomunikasi dengan orang tua di kampung jika hanya berkaitan dengan masalah yang “penting” berkaitan keuangan saja. Responden yang sudah memasuki usia dewasa awal, umumnya lebih senang membicarakan masalah-masalah atau membicarakan sesuatu bersama teman-teman sebaya mahasiswa, bukan bersama seseorang yang menempatkan diri pada posisi untuk menasihati

atau mengatur kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari teman sebaya (*peers*).

Dukungan sosial yang dimaksud berupa pemenuhan kebutuhan afeksi berupa kenyamanan, perhatian, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain, baik individu maupun menjadi bagian dari suatu komunitas. Beberapa responden mengatakan memperoleh dukungan sosial ini dari sahabat dekat lawan jenis, atau dengan istilah pergaulan yang digunakan adalah *pacar*. Dari uraian ini memperlihatkan adanya keragaman persepsi tentang kerabat bagi mahasiswa migran di daerah rantau, namun dengan kesamaan konsep, yaitu kerabat adalah orang-orang yang dituju untuk memperoleh dukungan sosial selama tinggal di daerah rantau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1) Jaringan sosial mahasiswa migran pemula terbentuk di lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal. Sebagian besar migran pemula belum memiliki jaringan sosial yang luas karena pergaulan yang terbatas. Bagi mahasiswa yang tergabung dalam komunitas di luar pertemanan kampus dan tempat tinggal, akan memiliki jaringan sosial yang lebih luas; (2) Bentuk interaksi migran pemula yang diidentifikasi adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan akomodasi; dan (3) Terdapat keragaman persepsi konsep kerabat bagi mahasiswa migran di daerah rantau. Namun secara umum disepakati oleh sebagian besar responden bahwa konsep kerabat bagi mahasiswa migran di daerah rantau adalah orang-orang yang dituju untuk memperoleh dukungan sosial selama tinggal di daerah rantau.

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, simpulan, maka dapat diberikan saran, seperti: (1) Mahasiswa migran perlu memperluas jaringan sosial untuk memperoleh kekayaan sudut pandang hidup bermasyarakat yang beragam; (2) Mahasiswa migran perlu terus mengasah kemampuan berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat maupun jaringan sosial yang telah dimasukinya, terutama meningkatkan intensitas interaksi sosial yang positif bagi pengembangan

karakter kepribadian; dan (3) Mahasiswa migran dapat menjalin kedekatan dengan orang-orang atau lingkungan sosial yang memberi dukungan positif bagi kelangsungan bermigrasi selama masa kuliah di daerah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, M. A. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelly, U. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suparlan, P. 1981. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid IX, No. 2 dan 3*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tarigan, Herlina. 2004. Proses Adaptasi Migran Sirkuler: Kasus Migran Asal Komunitas Perkebunan Teh Rakyat Cianjur Jawa Barat. *ICASERD Working Paper No. 47*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian.
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yin, R. K. 1997. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Edisi 1. Cet. 2.